



Sosialisasi rintisan pengembangan desa wisata kebugaran Kelurahan Canden Kabupaten Bantul D.I Yogyakarta

Muhammad Syamsu Hidayat¹, Helfi Agustin^{1*}, Wardiyanta², Fitroh Adhilla³

¹ Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

² Prodi Bisnis Makanan, Fakultas Ekonomi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³ Prodi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v4i1.195>

Article Info

Received : 24-12-2022

Revised : 11-01-2023

Accepted : 29-03-2023

Abstract: Canden, a village in the Bantul Regency, is one of the tourism settlements with the potential to develop. The village of Canden comprises 15 hamlets, one of which is Kiringan, recognized as a hub for conventional herbal medicine. This hamlet is home to at least 110 herbal medicine vendors. This community service project aimed to make it easier for the town of Canden to thrive as a tourism destination, starting with the potential of herbal medicine as the foundation of wellness travel. This community service approach was participatory rural appraisal using focus group discussion with community, tourism management, head of the tourism office, public health center, university, and so on. This community service was carried out smoothly and the results were obtained in the form of community mapping and identification of needs in the development of fitness tourism villages.

Keywords: village tourism, wellness, herb, pioneer

Citation: Hidayat, M. S., Agustin, H., Wardiyanta, Adhilla, F. (2023). Sosialisasi rintisan pengembangan desa wisata kebugaran Kelurahan Canden Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 10-15. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v4i1.195>

Pendahuluan

Akhir-akhir ini banyak desa mengembangkan potensi wisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) dan memperluas peluang ekonomi bagi warganya (Mistrini, 2020; Saputra et al., 2019; Sara et al., 2019). PAD merupakan sumber pendapatan desa yang otoritas penggunaan sepenuhnya diserahkan pada mekanisme di desa, sehingga pemerintah desa sangat berkepentingan dan mempunyai kewenangan penuh untuk memanfaatkannya. Meskipun begitu, tidak semua desa wisata diinisiasi oleh pemerintah desa. Bahkan, sebaliknya, kebanyakan desa wisata dirintis oleh warga yang jeli melihat potensi desanya.

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada tahun 2021 terdaftar 1831 desa wisata di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut lebih dari seratus dua puluh desa wisata ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik yang berpredikat

berkembang maupun maju. Di Yogyakarta, desa wisata telah memberikan kontribusi cukup besar dalam peningkatan perekonomian warga (Hermawan, 2016). Bahkan menurut Dinas Pariwisata setempat, desa wisata telah menjadi andalan pariwisata Yogyakarta. Desa wisata yang ditawarkan cukup beragam, dari budaya, bentang alam, hiburan dan wisata minat khusus.

Salah satu desa wisata yang potensial untuk dikembangkan adalah Kelurahan Canden Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul. Kelurahan Canden terdiri dari 15 dusun, salah satu dusunnya, dusun Kiringan yang terkenal sebagai sentra jamu tradisional (Hadi, 2022). Tidak kurang dari 110 penjual jamu tinggal di dusun ini (Widyowati et al., 2018). Nama Kelurahan Canden seringkali kalah pamor dengan nama dusun Kiringan. Bahkan di situs Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang tercantum adalah dusun Kiringan.

Email: helfi.agustin@ikm.uad.ac.id

Demikian pula di berbagai laman yang membahas desa wisata. Untuk itu dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini kami berinisiatif memfasilitasi pengembangan desa wisata di tingkat Kelurahan Canden meskipun masih bertitik tolak dari potensi jamu sebagai inti dari wisata kebugaran.

Kelurahan Canden mempunyai potensi wisata yang cukup beragam. Selain sentra jamu tradisional di dusun Kiringan, terdapat kerajinan kulit di dusun Jayan dan Ngibikan, pembuatan jajan pasar di dusun Wonolopo dan Bulusan, pasar tradisional di dusun Bendo, dan kesenian tradisional (kethoprak, karawitan, dan jathilan) di dusun Kralas. Selain itu di Kelurahan Canden juga terdapat bendungan tegal dan dialiri sungai opak yang potensial untuk dikembangkan sebagai wisata susur sungai. Dengan potensi yang cukup beragam Kelurahan Canden sangat potensial untuk dikembangkan sebagai desa kebugaran. Kegiatan pembuatan jamu dapat menjadi inti dari wisata kebugaran di Kelurahan Canden dengan didukung oleh potensi desa lainnya berupa kuliner, kesenian, dan bentang alam yang menarik.

Meskipun mempunyai banyak potensi dan sudah cukup dikenal, desa wisata canden belum berkembang dengan baik (Internet Harian Jogja, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir telah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh sejumlah instansi pendidikan guna mendukung usaha jamu setempat. Kegiatan pengabdian dan pendampingan yang pernah dilaksanakan di Kelurahan Canden masih bersifat parsial dan belum menysasar pada desa wisata. Untuk itu pengabdian ini akan difokuskan untuk mendukung program pemerintah Kelurahan Canden dalam mengembangkan desa wisata kebugaran.

Wisata kebugaran (*wellness tourism*) merupakan bagian dari wisata kesehatan (*health tourism*). Wisata kebugaran mengintegrasikan rekreasi dan *leisure*, yang bertujuan agar wisatawan mencapai keseimbangan tubuh (*body*), pikiran (*mind*) dan jiwa (*spirit/soul*), berkontribusi meningkatkan serta mempertahankan kesehatan wisatawan (Susanti, 2022).

Metode

Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah *participatory rural appraisal*. Pengabdian melakukan beberapa tahap *assessment* untuk menjaring rencana program pembangunan pedesaan yang diterima oleh masyarakat setempat. Metode ini menggunakan teknik diskusi kelompok terarah, pengabdian berperan sebagai fasilitator dan katalisator (Daniel et al., 2006). Tahap pertama dalam pengabdian ini adalah pemetaan wilayah dan pemetaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Kelurahan Canden dalam kurun waktu lima tahun terakhir dan diskusi terarah dengan perangkat desa dan dukuh di dusun

Kiringan, Kelurahan Canden serta observasi. Tahap kedua adalah diskusi terarah dengan perangkat desa, diantaranya dengan lurah desa, sekretaris desa, kepala dusun, dan sejumlah tokoh masyarakat. Kegiatan diskusi terarah ini bertujuan untuk melakukan triangulasi hasil pemetaan pada lingkup yang lebih luas yakni di tingkat Kelurahan Canden. Tahap ketiga, diadakan sosialisasi dan diskusi terarah dengan warga Kelurahan Canden untuk meningkatkan pemahaman masyarakat canden mengenai desa wisata kebugaran bersama dengan beberapa institusi terkait seperti BPOM, dinas Pariwisata, puskesmas, dan dinas UMKM.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan identifikasi permasalahan yang terdiri dari beberapa tahap: tahap pertama adalah pemetaan kegiatan yang pernah dilakukan di Kelurahan Canden dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dari hasil pemetaan ditemukan fokus kegiatan masih terbatas pada komunitas jamu di dusun Kiringan (Hadi, 2022). Padahal di sekitar Kelurahan Canden terdapat beberapa dusun yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Pelatihan yang pernah diterima masyarakat di Kelurahan Canden meliputi spa jamu (Widyowati et al., 2018), pembuatan kemasan ramah lingkungan (Wijayanti et al., 2019), pemasaran online (Salsabila & Eko Atmojo, 2022; Wahyuningsih & Zaenuri, 2022), es krim berbahan jamu (Widyowati et al., 2020), pembuatan *visual branding* (Anggraeni, 2021), dan pengurusan NIB dan SPP-IRT (Alfian et al., 2022).

Dari hasil pemetaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengabdian yang telah dilakukan semuanya bertujuan untuk membantu pengembangan industri rumah tangga untuk mengembangkan produksi dan pemasaran jamu di dusun Kiringan. Selain itu pengabdian yang dilakukan lebih banyak bersifat insidental dan jangka pendek. Hasil pemetaan disajikan dalam **Tabel 1**.

Pengembangan industri rumah tangga jamu di dusun Kiringan akan menjadi suatu lompatan besar jika diikuti dengan pengembangan wisata termasuk di dusun-dusun yang ada di sekitar dusun Kiringan, namun hasil pemetaan menunjukkan belum ada pengabdian yang ditujukan untuk pengembangan desa wisata Canden. Pengembangan produksi industri rumah tangga jamu hanya memberdayakan produsen yang biasanya sekaligus menjadi pedagang jamu dengan memperluas pemasarannya ke luar dusun, akan tetapi pengembangan wisata justru sebaliknya akan membuat wisatawan berkunjung ke desa tersebut sehingga produksi dan pemasaran jamu serta potensi kerajinan dan kuliner di dusun Kiringan dan dusun

sekitarnya turut berkembang (Arisanti, 2019). Dari hasil pemetaan belum ada pengabdian kepada masyarakat yang menyoar pada pengembangan desa wisata.

Tabel 1. Pemetaan Kegiatan Pengabdian di Kelurahan Canden 2017-2022

Tahun	Kegiatan
2018	Pelatihan spa jamu
2019	Penyuluhan kemasan ramah lingkungan dan pemasaran online
2020	Pelatihan pembuatan es krim berbahan jamu
2021	Pembuatan visual branding
2021	Pendampingan promosi online / daring
2022	Pelatihan pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan surat sertifikat produksi pangan industry rumah tangga (
2022	Pendampingan promosi online/daring

Tahap kedua adalah diskusi terarah dengan perangkat desa, diantaranya dengan lurah desa, sekretaris desa, kepala dusun, dan sejumlah tokoh masyarakat. Kegiatan diskusi terarah ini bertujuan untuk melakukan triangulasi hasil pemetaan. Dari kegiatan ini diketahui adanya kesenjangan antara program Kelurahan Canden untuk mengembangkan desa wisata kebugaran dengan kondisi saat ini (*existing condition*). Meskipun desa wisata Canden sudah sempat dicanangkan pada tahun 2014, akan tetapi belum berjalan seperti yang diharapkan oleh desa. Salah satu masukan yang diberikan oleh perangkat desa adalah masyarakat belum betul-betul memahami konsep desa wisata, lebih khusus lagi desa wisata kebugaran. Untuk itu, tahap ketiga diadakan sosialisasi dan diskusi terarah dengan masyarakat Kelurahan Canden untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Kelurahan Canden mengenai desa wisata kebugaran. Diskusi terarah dengan warga Kelurahan Canden dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2022 di balai Kelurahan Canden. kegiatan ini juga dihadiri oleh warga, perangkat Kelurahan Canden, perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Kabupaten Bantul, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP) Kabupaten Bantul, Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan (DKUKMPP) Kabupaten Bantul, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. Total peserta yang hadir kurang lebih 60 orang. Peserta dari masing-masing dusun dibatasi tiga orang karena pertimbangan keterbatasan tempat dan efektivitas kegiatan diskusi.



Gambar 1. Sesi Pertama Tentang Wisata Kebugaran

Diskusi terarah ini terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama difasilitasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (UAD), sedangkan sesi kedua difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Materi pertama diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman tentang perbedaan antara wisata kebugaran dengan wisata medis, atau sering juga disebut dengan wisata kesehatan.



Gambar 2. Peserta Diskusi Terarah

Wellness tourism mencakup konsumen yang melakukan perjalanan untuk menjaga kesejahteraan dan kepuasan hidup mereka melalui pengalaman perawatan yang sehat. Berdasarkan pada kebijakan Kementerian Kesehatan, untuk pengembangan wisata kesehatan di Indonesia pada tahun 2018- 2020, membagi wisata kebugaran terpadu menjadi 4 golongan yaitu wisata medis (*medical tourism*), wisata kebugaran dan herbal / jamu-jamuan, wisata olahraga yang mendukung kesehatan, dan wisata ilmiah kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut magazine.medicaltourism.com, tujuan wisata kesehatan dan kebugaran adalah perawatan medis dan kesehatan kecantikan, pemulihan relaksasi dan perawatan.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno mendorong pengembangan *wellness tourism* sebagai program unggulan. Tujuannya untuk membangkitkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Wisata kesehatan dan wisata kebugaran serta herbal akan terus dikembangkan karena memiliki pangsa pasar yang sangat besar (Kemenparekraf,

2019). Kegiatan wisata ini mengedepankan peningkatan kesehatan dan kebugaran fisik serta pemulihan kesehatan spiritual dan mental wisatawan.

Akhir-akhir ini ada kecenderungan perubahan *trend* wisata yang lebih menekankan pada wisata yang menjaga keseimbangan kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa. Paket wisata kebugaran dan herbal jamu-jamuan berupa spa, *senior living*, akupuntur, klinik herbal, dan produk herbal. Konsep *pilot project* wisata kebugaran Joglosemar (Jogja-Solo-Semarang) adalah *wisdom, luxurious, and modernity* (Karang et al., 2022). *Wisdom* merupakan kebijakan diri untuk mencari pengetahuan dan pengalaman budaya setempat. *Luxurious* diartikan sebagai pengalaman kemewahan yang didapatkan dari berwisata yang berbasis budaya setempat. *Modernity* merupakan suatu sentuhan pembaruan yang merespon perkembangan jaman berkaitan dengan medis dan pengalaman kebugaran jiwa dan raga. Pengembangan *wellness tourism* sebagai suatu skema pariwisata untuk memajukan wisata pasca pandemi, harus diupayakan untuk mengedepankan prinsip pemasaran wisata yang bertanggungjawab agar *wellness tourism* tercipta produk wisata berkelanjutan (Karang et al., 2022).

Sesi kedua diarahkan pada kesiapan warga Kelurahan Canden dalam mendukung dikembangkannya desa wisata kebugaran di Kelurahan Canden. Dalam sesi kedua ini didiskusikan kendala yang dialami oleh warga masyarakat dalam mendukung desa wisata Canden. Berdasarkan diskusi selama ini belum ada Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sehingga walaupun ada wisatawan yang berwisata di Kelurahan Canden lebih sering dikelola sebagai bisnis pribadi oleh beberapa orang saja. Selain itu disepakati juga bahwa konsep yang diusung oleh Kelurahan Canden adalah desa wisata bukan wisata desa. Dengan demikian yang ditawarkan oleh Kelurahan Canden adalah keseluruhan aspek kehidupan yang ada di desa tersebut, bukan sekedar obyek wisata yang ada di dusun Kiringan.

Dengan konsep desa wisata maka desa wisata kebugaran Canden diharapkan melibatkan semua warga masyarakat. Masing-masing dusun akan menawarkan keunggulan yang saling melengkapi. Sebagai inti dari desa wisata kebugaran Canden adalah kegiatan produksi jamu di dusun Kiringan, akan tetapi didukung oleh kegiatan kuliner di dusun Wonolopo dan Bulusan, kegiatan kesenian di dusun Klaras, pembuatan kerajinan tangan di dusun Jayan dan Ngibikan, serta kegiatan pertanian dan peternakan di pedusunan lainnya.

Menurut ahli bahasa Jawa Kuno, istilah “jamu” berasal dari singkatan dua kata bahasa Jawa Kuno yaitu “Djampi” dan “Oesodo”. Djampi berarti penyembuhan yang menggunakan ramuan obat-

obatan atau doa-doa dan ajian-ajian sedangkan Oesodo berarti kesehatan (Irsyad et al., 2013). Jamu adalah obat tradisional yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral dan atau sediaan galeniknya (sediaan sari) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum dibekukan dan dipergunakan dalam upaya pengobatan berdasarkan pengalaman (Irsyad et al., 2013). Jamu merupakan produk warisan budaya bangsa dan berkontribusi besar bagi penciptaan tenaga kerja domestik. Penting menciptakan tradisi cinta terhadap produk asli Indonesia. Industri jamu merasa tertantang untuk melayani permintaan konsumen yang beraneka ragam (Saerang, 2009).

Dari kegiatan pengabdian ini masyarakat Kelurahan Canden menjadi lebih memahami apa yang dimaksud dengan wisata kebugaran dan mengetahui apa yang harus dipersiapkan oleh masing-masing dusun untuk mendukung desa wisata kebugaran Canden.

Rencana tindak lanjut setelah sosialisasi pengembangan desa wisata kebugaran kepada masyarakat adalah membentuk kelembagaan pengelola wisata yang berada di bawah badan usaha masyarakat Kelurahan Canden. Pembentukan dan penamaan kelembangan, AD ART, penyusunan struktur organisasi, perencanaan usaha dan kegiatan, strategi usaha, dan lain-lainnya, kegiatan untuk pengabdian kepada masyarakat menjadi kegiatan selanjutnya menjadi agenda tim dalam rangka pengembangan desa wisata kebugaran di Kelurahan Canden.

Simpulan

Kegiatan diskusi terarah telah meningkatkan pemahaman masyarakat Kelurahan Canden tentang wisata kebugaran dan desa wisata kebugaran. Untuk selanjutnya, masih diperlukan pendampingan terhadap pokdarwis Kelurahan Canden untuk menyusun AD-ART, sehingga aturan tentang pengelolaan desa wisata menjadi lebih jelas, mengikat, dan profesional. Harapannya desa wisata kebugaran akan berkontribusi pada kesejahteraan warga Kelurahan Canden.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih untuk pimpinan Universitas Rektor, kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Ekonomi, lurah dan perangkatnya, kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, pokdarwisa dan masyarakat Kelurahan Canden.

Daftar pustaka

- Harian Jogja. (2016). *21 Desa Wisata di Bantul Tak Berkembang Maksimal*. [cited 10 November 2022]. <https://travel.okezone.com/read/2016/11/22/406/1547946/21-desa-wisata-di-bantul-tak-berkembang-maksimal>
- Alfian, M., Iqbalunnajih, M., & Sholikhah, N. I. (2022). Sosialisasi dan Pelatihan NIB Serta Perizinan P-IRT di Dusun Kiringan Desa Canden Jetis Bantul. *Jurnal Masyarakat Berdaya Dan Bermitra (MATRA)*, 1(1), 14–17.
- Anggraeni, N. G. F. (2021). *Perancangan Visual Branding Dusun Kiringan sebagai Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan*.
- Arisanti, Y. (2019). *Mengenal Wisata Kesehatan Pelayanan Medis Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Ilmiah Kepariwisata*. Vol 13 No.1. 13(1).
- Daniel, M., Darmawati, & Niidalina. (2006). *Participatory Rural Appraisal* (1 (ed.)). Bumi Aksara.
- Hadi, W. (2022). Studi eksploratif tentang sentra jamu tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daya tarik wisata kesehatan. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 55–62. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.12372>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Irsyad, M. N., Jumari, & Murningsih. (2013). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Jurnal Bioma*, 15(1).
- Karang, R. T. A., Wismarani, Y. B., & Budihardjo, R. (2022). Pengembangan Desain Kawasan Destinasi Desa Wisata Kebugaran, Kalurahan Canden, Bantul. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, 2(6).
- Kemenparekraf. (2019). *Journey for Helathy Life: Skenario perjalanan wisata kebugaran di Joglosemar, Bali dan Jakarta*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Mistrini. (2020). *Strategi pengembangan desa wisata untuk meningkatkan pendapatan asli desa (Studi di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu)* [Skripsi, FISIP Universitas Tribhuwana Tinggadewi]. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%250>
- Saerang, C. (2009). *Jamu, antara Realitas dan Tantangan Masa Depan*.
- Salsabila, F., & Eko Atmojo, M. (2022). Aktualisasi Pendampingan Foto Produk Sebagai Media Promosi Online UMKM ‘Jamu Gendong Kiringan’ Di Masa Pandemi Covid-19.’ *Parabela: Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal*, 2(2), 98–107. <https://doi.org/10.51454/parabela.v2i2.639>
- Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., Trisnadewi, A. A. A. E., Kawisana, P. G. W. P., & Ekajayanti, L. G. P. S. (2019). Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v7i1.16688>
- Sara, I. M., Saputra, K. A. K., & Jayawarsa, A. A. K. (2019). Profesionalisme Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *ISEI Economic Review*, 3(2), 45–53. <http://jurnal.iseibandung.or.id/index.php/ier/article/view/109>
- Susanti, H. (2022). Wellness tourism sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata Bali di era new normal. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran Dan Aplikasi*, 16(1), 1–11.
- Wahyuningsih, R. S. H., & Zaenuri, M. (2022). Museum Jamu Sebagai Daya Adaptabilitas Desa Wisata Menghadapi Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1547–1552. <https://doi.org/10.18196/ppm.44.759>
- Widyowati, R., Ekasari, W., Purwitasari, N., Widyawaruyanti, A., Sukardiman, S., & Wahyuningsih, I. (2020). Pelatihan Pembuatan Es Krim Herbal Dan Inovasi Kemasan Produk Jamu Di Dusun Kiringan-Jetis, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i1.1200>
- Widyowati, R., Kusumawati, I., Ekasari, W., & Purwitasari, N. (2018). Pengembangan produksi jamu dan bahan spa bagi penjual jamu gendong dan simplisia di Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 346–349.

Wijayanti, D., Kurniawan, R. B., & Susanto, D. (2019). Perancangan Kemasan Ramah Lingkungan berbahan Corugated dan Penerapan Sistem Pemasaran Daring pada Produk Jamu Tradisional. *Abdimas Dewantara*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.30738/ad.v2i1.2888>